BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu **Bagaimana Konsep Diri Musisi Punk Di Kota Cimahi** (Studi Fenomenologi Konsep Diri Musisi Punk Di Kota Cimahi).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada musisi punk, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana Konsep Diri Musisi Punk Di Kota Cimahi. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan *significant other* dan *reference group*. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan membutuhkan waktu kurang lebih selama 2 minggu.Wawancara dengan para informan dimulai dari tanggal 16 Juni – 30 Juni 2012.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun draf pertanyaan wawancara dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara dengan musisi punk Kota Cimahi, *significant other* dan *reference group.*
3. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

   Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi kedalam tiga pembahasan, yaitu :

   - Profil Informan.
   - Analisis Deskriptif Hasil Penelitian.
   - Pembahasan

4.1. Profil Informan

1. Rolan F Simanjuntak

Rolan adalah seorang anak tunggal kelahiran Lampung, 14 Maret 1989. Diusia 5 tahun Rolan dan keluarganya pindah ke kota Cimahi dan sampai sekarang menetap di daerah Cibabat Cimahi. Rolan mempunyai ciri-ciri fisik tinggi sekitar 165 cm, berat 56 Kg dan berkulit putih.Pria berdarah batak ini merupakan salah satu musisi melodic punk di kota Cimahi. Rolans memiliki sebuah grup band yang bernama "Stand Here Alone" dan Rolans berposisi sebagai gitaris.

Rolan mengaku bahwa kecintaannya terhadap musik punk khususnya melodik punk dimulai saat dia berada di bangku SMP.Band-band yang menginspirasi Rolan untuk menjadi musisi diantaranya mxpx, blink 182,nofx dan rancid. Bagi pria berbadan tegap ini, musik punk adalah sarana untuk berkespresi secara bebas dan sedikit liar.

Rolan tidak terlalu memperdulikan mengenai pandangan-pandangan negatif masyarakat terhadap punk karena baginya punk adalah jalan hidupnya dan dia nyaman dengan apa yang telah dia lakukan. Selain bermain musik, pria *berpiercing* ini pun sangat menggemari olahraga *extreme* yaitu *skateboard*. Dia banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *skateboard* di daerah sekitar rumahnya dan sesekali bermain di taman Cikapayang atau Lapangan GOR Saparua Bandung.

2. Ibu T Simarmata

Ibu T Simarmata adalah orang tua kandung dari informan Rolans F Simanjuntak. Wanita berusia 48 tahun dengan ciri-ciri fisik tinggi badan 154 cm, berat badan 58 kg dan berkulit sawo matangini bekerja sebagai seorang wiraswasta.Ibu T Simarmataadalah seorang *single parent* pasca perpisahan dengan suaminya sejak Rolans masih berada dibangku SMP atau sekitar 8 tahun yang lalu.Sejak itu pula Ibu T Simarmata harus mencari nafkah dan mengurusi anak semata wayangnya sendirian.Pada kenyataannya, beliau memang wanita karier yang sangat sibuk sehingga peneliti pun mengalami kesulitan untuk dapat bertemu dan mewawancarainya.

Namun setelah peneliti bertemu dan mewawancarainya, Ibu T Simarmatamerupakan orang yang gampang akrab dengan orang baru, dan bicaranya yang polos serta logat bataknya yang masih kental kadang bisa membuat orang tertawa apabila sedang berbicara dengannya.

3. Bona Manalu

Bona adalah teman dari informan Rolan F Smanjuntak. Pria kelahiran Cimahi, 21 Januari 1989 ini memiliki ciri-ciri fisik tinggi 165 cm, berat 54 kg, berambut pendek dan berkulit sawo matang. Tempat tinggal yang dekat dan menempuh pendidikan dasar di sekolah yang sama, membuat hubungan pertemanan Bona dan Rolan begitu dekat. Di masa SMA, Bona dan Rolan pernah tergabung dalam satu grup band beraliran punk yang bernama Destroy,

pada saat itu bona berposisi sebagai drummer. Namun karena kesibukan masing-masing personelnya band destroy pun hanya bertahan 1 tahun.

Bona merupakan sosok yang humoris, tak jarang peneliti dibuat tertawa saat mewawancarainya.Sama halnya dengan Rolans, Bona menggemari musik punk sejak dibangku SMP, namun yang membedakannya Bona lebih menggemari aliran music Hardcore Punk.Meskipun kini Bona tidak memiliki sebuah band, kecintaan Bona terhadap Hardcore punk ia tunjukkan dengan sering menghadiri konser-konser punk yang sering digelar di Kota Cimahi atau Bandung.

4. Kang Dadang

Kang Dadang adalah seorang vokalis dari sebuah Band Hardcore Punk asal Kota Cimahi yaitu Dis Politic. Pria kelahiran Cimahi 17 Mei 1985 ini memliki ciri-ciri fisik berbadan gempal dan hampir seluruh bagian tubuhnya dihiasi tato.Kang Dadang kini bekerja di salah satu distro music di Kota Cimahi.

Penampilannya yang garang, awalnya menciutkan nyali peneliti untuk mewawancarainya, namun setelah peneliti melakukan wawancara tenyata Kang Dadang memiliki kepribadian yang baik dan terbuka dengan orang baru. Kang Dadang menerima peneliti dengan ramah bahkan Kang Dadang rela berjam-jam berbincang dengan peneliti mengenai sejarah dan perkembangan punk di Indonesia khusunya di Cimahi serta ia pun menceritakan

pengalamannya selama menjadi musisi punk yang ia sudah jalani sejak dibangku sekolah.

Selain bekerja dan latihan music bersama grup bandnya, keseharian Kang Dadang lainnya banyak menghabiskan waktu dengan mengasuh anak semata wayangnya yang kini berusia 3 tahun.Bapa satu anak ini pun menuturkan bahwa meskipun sudah berkeluarga, dia belum terpikirkan untuk berhenti menjadi musisi punk karena punk sudah menjadi bagian hidupnya.

5. Hendrik

Hendrik merupakan keponakan dari informan Kang Dadang. Pria kelahiran Bandung, 9 November 1991 ini memiliki ciri-ciri fisik tinggi 167 cm, berat 52 kg dan berkulit sawo matang. Hendrik merupakan anak ke lima dari lima bersaudara. Hendrik menyelesaikan studi pendidikannya hanya sampai bangku SMP. Pria yang telinga kirinya *berpiercing* ini, kini bekerja sebagai karyawan di salah satu *counter handphone* di Kota Cimahi.

Pria bebadan kurus ini pun mengakui menggemari music punk walaupun dia tidak memiliki grup band. Hendrik sering menghadiri konser-konser punk di Kota Cimahi atau Bandung, band punk idolanya antara lain mawar berduri dan majinal. Bahkan ia pun mengaku bangga pada pamanya yang seorang vokalis band punk. Dalam kesehariannya Hendrik sering mengenakan pakaian berwarna hitam, namun dibalik tampilannya yang sedikit urakan Hendrik memiliki kepribadian pendiam dan cenderung tertutup, ini

bisa dilihat ketika peneliti mewawancarainya, Hendrik hanya menjawab seadanya dan seperlunya.

6. Dorin

Dorin adalah teman dari informan Kang Dadang. Pria kelahiran Cimahi, 20 Mei 1989 ini mempunyai ciri-ciri fisik tinggi 168 cm, berat 58 kg dan berkulit sawo matang. Pria yang murah senyum ini menyelesaikan pendidikan terakhirnya di SMA Pasundan 1 Cimahi pada tahun 2007.Dorin kini berkerja sebagai pembuat merchandise band seperti kaos, sweater, stiker dan sebagainya.

Dorin merupakan teman *sepenongkrongan* dengan Kang Dadang, hubungan pertemanan diantara keduanya pun sudah terjalin lebih dari 5 tahun.Sama halnya dengan Kang Dadang, Dorin pun memiliki sebuah grup band beraliran punk yang bernama Pemberontak, di dalam bandnya Dorin berposisi sebagai bassist.Pria yang tangan kirinya dihiasi tato ini memiliki kepribadian yang ramah, murah senyum walaupun sedikit pendiam.

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 orang yang terdiri dari 2 orang musisi punk, 2 orang *significant other* dan 2 orang *reference groups* . Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalis

tentang konsep diri musisi punk di kota Cimahi (Studi fenomenologi konsep diri musisi punk di Kota Cimahi) yang meliputi :

4.2.1 Musisi punk di Kota Cimahi memaknai dirinya sendiri (*Self)*

Selain sebagai ideologi, punk juga merupakan salah satu jenis musik. Musik mempunyai arti tersendiri bagi setiap orang, bagi musisi musik adalah kehidupannya dan gaya hidup mereka. Berdasarkan sejarahnya komunitas punk melalui musik berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, beat yang cepat dan menghentak, itulah yang membuat banyak remaja tertarik bergabung didalamnya.

Bagi musisi punk, musik punk merupakan sebuah gambaran identitas diri yang sesuai untuk menggambarkan jati diri mereka. Anggapan ini muncul ketika musik punk dirasakan dapat mempresentasikan diri mereka dengan baik, sesuai dengan apa yang individu tersebut rasakan terhadap diri mereka sendiri dan dapat menimbulkan pengertian yang sesuai pada benak orang lain yang mendengarnya sesuai dengan jati diri yang ada pada benak pikiran mereka.

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan ada terdapat beberapa alasan seseorang menjadi musisi punk, dalam hal ini peneliti

telah melakukan wawancara dengan dua informan musisi punk yaitu Kang Dadang dan Rolan. Adapun alasan mereka menggemari musik punk dan memutuskan untuk menjadi musisi punk diantaranya adalah rasa seni yang kental dalam diri mereka dan mereka ingin mengkespresikan seni tersebut, selain itu mereka menganggap bahwa punk sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan Kang Dadang, yang menyatakan :

> *"Saya dari dulu emank hobby maen musik, jadi alasan saya jadi musisi punk yah untuk menyalurkan kreativitas saya dalam bermusik.Kenapa punk?Yah karena idealisme punk sesuai dengan hidup saya, masa jiwa saya punk tapi saya jadi boyband moal nyambung atuh, hahaha."*[1]

Dalam musik punk, mereka ingin berekspresi sebebas mungkin, menyuarakan unek-unek mereka tanpa harus merangkai kata-kata yang indah atau puitis layaknya para musisi pop, mereka membuat karya lagu dengan lirik-lirik lugas, tegas dan tidak cengeng. Mereka membuat karya yang bicara mengenai eksistensi diri, lingkungan dan negara dalam arti luas.

Secara skill, mereka juga tidak bisa dibilang biasa-biasa saja. Mereka punya kemampuan di atas rata-rata soal musik dan pemahaman lirik, namun dalam musik punk skill bukanlah segalanya. Musik punk lebih mengutamakan pelampiasan energi dan pengungkapan isi hati

[1]Wawancara 26 Juni 2012

daripada aspek teknis dalam bermain musik. Dalam hal ini musik punk setidaknya menyadarkan khalayak bahwa memperjuangkan diri dari ketidakadilan itu bukan hanya melalui perdebatan, aksi demonstrasi atau lainnya, melainkan juga bisa melalui seni yang indah, efektif mempengaruhi orang lain, dan efisien.

Dalam setiap aksinya musisi punk selain atraktif, punk dikenal juga dengan dandanan yang nyentrik seperti potongan mohawk ala suku Indian, kaus bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai macam aksesori bordir, gelang atau kalung besi, tubuh penuh tato, sepatu boot dan *piercing*. Setiap kostum yang mereka kenakan memiliki makna tersendiri misalnya sepatu boot yang mereka gunakan sebagai bentuk penolakan terhadap aparat (polisi dan tentara) yang menindas rakyat kecil, rambut mohawk melambangkan kebebasan dalam berpenampilan atau protes terhadap penyeragaman selera model rambut, serta penggunaan tattoo mereka percaya lewat tatto mereka memiliki kekuasaan penuh terhadap tubuh. Selain itu tatto juga menyimbolkan cita rasa seni kaum menengah bawah. Bagi mereka, kostum tersebut merupakan simbol akan semangat punk yang identik dengan anti ke mapanan.

Melalui musik punk, mereka juga ingin menunjukan bahwa mereka adalah manusia yang bebas dari aturan-aturan dasar masyarakat, mereka berpikir untuk diri sendiri, menjaga diri sendiri, tidak mengambil

apa yang masyarakat berikan, menciptakan aturan sendiri dan hidup untuk diri sendiri, namun bukan berarti punk hidup tanpa memperdulikan orang lain, yang paling penting bahwa segala sesuatu yang dilakukan punk harus dapat dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab disini dinilai dengan menggunakan pikiran dan hati, memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan tidak menghakimi hanya dengan melihat penampilan luar.

Keputusan seseorang untuk menjadi musisi punk tentu akan menimbulkan persepsi atau pandangan baru dari lingkungan sekitar terhadap mereka. Tidak bisa dipungkiri, sejak dulu fenomena punk di Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah bahwa anak-anak punk tidak lebih dari sekedar sampah masyarakat. Mereka dianggap tidak lebih dari kumpulan remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang *"broken home"* lalu menjadikan gaya hidup tersebut sebagai semacam 'pelarian'. Hal tersebut juga diakui oleh informan Rolan, ketika peneliti menanyakan pandangannya terhadap punk di Kota Cimahi, ia mengatakan :

> *"Menurut saya kebanyakan anak punk di Kota Cimahi hanya sekedar mengikuti gaya punk tanpa mengerti arti punk yang sebenarnya. Saya melihat kegiatan mereka hanya minum, nongkrong dan ngamen. Sebenarnya itu memang bagian dari punk karena kita tau punk anti kemapanan tapi bukan berarti tidak dapat melakukan hal-hal yang lebih berguna seperti*

> *berkarya dalam music atau membuat kegiatan lain yang dapat menghasilkan tanpa harus meminta-minta."*[2]

Banyaknya pandangan negatif terhadap punk, tidak terlalu dihiraukan oleh para musisi punk, mereka beranggapan bahwa punk bukanlah sebuah tindak kriminal. Bagi mereka pandangan negatif tersebut merupakan sebuah kesalahpahaman dari masyarakat yang kurang mengerti tentang punk. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa punk adalah mereka yang berada dijalan dengan dandanan nyentrik dan suka mabok-mabokan, padahal tidak semua punk seperti itu bahkan apa yang masyarakat lihat tersebut tidak layak disebut punk. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan Rolan mengenai pandangan negatif masyarakat, yang menyatakan :

> *"Saya jelas tidak setuju tapi saya bisa mengerti karena seperti saya katakan tadi, anak-anak punk di kota ini kebanyakan hanya ikut-ikutan dan tak jarang merekapun melakukan hal-hal yang negative bahkan menjurus kriminal. Jadi saya bisa mengerti pandangan negative terhadap punk, walaupun sebenarnya tidak semua punk seperti itu. Yah jalani aja bos,,hehe."*[3]

Mereka memaknai diri mereka sebagai individu yang baik yang bisa menempatkan dirinya sebagai seorang musisi punk. Mereka tidak pernah berkumpul dan bergerombol dipinggir jalan dengan penampilan punk nya atau minum-minum di tempat umum, mereka hanya melakukan hal tersebut ketika mereka bersama komunitasnya atau saat berada di konser musik

[2] Wawancara 18 Juni 2012
[3] Wawancara 18 Juni 2012

punk itupun tidak wajib untuk dilakukan. Mereka tidak mau menambah pandangan jelek terhadap komunitasnya, maka dari itu sebisa mungkin mereka menjaga sikap mereka di depan umum.

Kepuasan dan perasaan nyaman yang mereka rasakan dalam bermain musik punk, membuat mereka semakin menikmati dirinya sebagai punkers. Mereka semakin terlibat dengan pergaulan di dunia punk, pola pikir mereka pun ikut terbawa dalam dunia punk. Mereka merasa punk adalah suatu pilihan yang tepat bagi dirinya.

4.2.2 *Significant other* memaknai musisi punk di Kota Cimahi

Seseorang yang mempunyai pertalian darah dengan kita tentu memiliki peran dalam kehidupan kita bahkan sangat berpengaruh terhadap pola pikir atau asumsi dasar dari setiap diri kita. Hal ini berlaku bagi semua umat manusia, pada umumnya setiap keluarga yang memiliki pertalian darah dengan kita memiliki kontak batin yang kuat dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai pertalian darah dengan kita. Tetapi peran ini tidak semua orang dapat menjalankannya dengan baik dan benar.

Sebagian besar musisi punk atau anak punk mengenal mengenai punk yaitu pada saat usia-usia remaja. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan salah satunya ialah lingkungan keluarga. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam

kehidupan remaja. Kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik dan contoh tauladan dalam keluarga khususnya orang tua akan sangat memberi kesan yang luar biasa.

Seorang remaja juga memerlukan komunikasi yang baik dengan orang tua, karena ia ingin dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhannya. Kesibukan orangtua diluar rumah dan hubungan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan kurangnya perhatian yang di dapatkan oleh para remaja. Kurangnya perhatian dari keluarga tersebut menjadi salah satu faktor seseorang memutuskan untuk menjadi anak punk atau musisi punk. Mereka memilih punk untuk menutupi kemarahan dan rasa frustasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan oleh keluarga atau orangtua. Mereka ingin mengekspresikan kemarahannya tersebut melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya punk. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan Rolan,yang mengatakan :

> "*Kondisi keluarga yang kurang harmonis ditambah lingkungan atau teman-teman saya yang kebanyakan musisi punk dan yang paling utama keinginan untuk berekspresi secara bebas dan hanya dalam musik punk saya bisa mendapatkan itu semua"* [4]

Adakalanya para remaja salah dalam mempersepsikan mengenai identitas diri. Dalam hal ini peran orang tua dan keluarga yang sangat dibutuhkan untuk membantu remaja dalam menemukan jati dirinya.

[4]Wawancara 18 Juni 2012

Jangan sampai membiarkan mereka dilanda rasa takut, cemas, dan bingung karena hal itu akan memberi dampak buruk bagi remaja. Hal yang paling penting adalah menghindarkan remaja dari pengaruh lingkungan yang buruk, dan tingkatkan komunikasi dengan keluarga. Peranan keluarga yang dimaksud dalam hal ini, tidak hanya menyangkut pemenuhan segalakebutuhan anak yang berwujud materi, tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikologis.

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas punk. Mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, urakan, dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Buruknya persepsi masyarakat terhadap punk, membuat *significant other* resah karena pada dasarnya tidak ada satu orang pun yang mau jika anggota keluarganya di pandang negatif oleh orang lain.

Awalnya *significant other* kurang menyukai atas pilihan anggota keluarganya yang menjadi musisi punk, mereka berusaha untuk menasehati anggota keluarganya untuk tidak lagi berkegiatan menjadi musisi punk . *Significant other* beranggapan dengan anggota keluarganya menjadi musisi punk, mereka dapat membuat nama baik keluarga tercoreng. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan ibu Simarmata, yang mengatakan :

> *"Sebenarnya saya sebagai orang tua kurang setuju yah, lihat aja tampilanya kuping dibolongin kayak gitu terus suka masang musik brang,bring,brong berisik. Emank dasar wataknya keras*

> *susah dibilangin, saya juga cape nasehatinya. Tapi yah dia udah gede bisa ngambil keputusan dan mempertanggung jawabkanya sendiri, saya sebagai orang tua yah mendukung aja selama dia tidak merugikan orang lain."*[5]

Dari pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa penilaian *significant other* terhadap musisi punk cenderung kepada fase negatif dan tidak mengijinkan anak atau anggota keluarganya untuk menjadi musisi punk karena mereka berasumsi bahwa punk merupakan sesuatu yang akan berdampak buruk pada anggota keluarganya dan dapat menjerumuskan anaknya kedalam prilaku-prilaku yang melanggar norma.

Teguhnya pendirian anggota keluarganya untuk menjadi musisi punk, membuat *significant other* tidak bisa berbuat apa-apa, mereka hanya mengaharapkan anggota keluarganya tidak berbuat hal-hal negatif seperti yang dilakukan anak-anak punk yang suka berada dijalanan.Seiring berjalanya waktu, s*ignificant other* mulai mengerti dan menyadari tidak semua musisi punk itu bersikap negatif, mereka bisa melihat itu semua dari apa yang terjadi pada anggota keluarga mereka. Meskipun tampilan anggota keluarga mereka berbeda dengan sebelumnya, dimana penampilan anggota keluarganya sekarang lebih garang dengan adanya tato yang menghiasi tubuh dan kuping yang berpiercing tapi sikap mereka masih tetap baik terhadap anggota keluarga lainnya.

[5]Wawancara 20 Juni 2012

4.2.3 *Reference group* memaknai musisi punk di Kota Cimahi

Reference group atau kelompok rujukan seperti pergaulan di lingkungan pertemanan ataupun lingkungan masyarakat termasuk faktor seseorang memutuskan untuk menjadi musisi punk. *Reference group* atau kelompok rujukan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat penting bagi remaja, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Pada umumnya remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan anggota keluarga atau diri mereka sendiri karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang tua.

Salah satu kegiatan yang digemari oleh para remaja adalah musik punk. Sebagian remaja menganggap punk sebagai suatu bentuk apresiasi trend dalam bidang fashion dan musik. Mereka menganggap jika menjadi anak punk atau musisi punk merupakan remaja yang keren dan gaul. Sehingga banyak remaja yang berusaha untuk menjadi anak punk atau musisi punk.

Hal pertama yang mereka lakukan untuk menujukan bahwa mereka seorang punk ialah dengan gaya busana yang mereka kenakan layaknya musisi punk seperti mengenakan sepatu *boots*, potongan rambut mohawkala suku Indian, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat

dan baju yang lusuh,menurut mereka dengan dandan seperti itu mereka terlihat sangatlah keren. Selain itu juga mereka sering menghadiri konser-konser musik punk.Bagi mereka musik punk mampu memacu semangat yang ada dalam diri mereka.

Beberapa band punk yang mereka idolakan diantaranya Rancid, Green Day dan The Exploited sedangkan untuk band punk Indonesia yang mereka idolakan diantaranya Superman Is Dead, Marjinal dan Jeruji. Kecintaan mereka terhadap music punk, mereka tunjukkan dengan meniru penampilan yang dikenakan oleh para idolanya tersebut seperti tattoo dan piercing. Berikut adalah contoh peniruan penampilan dari informan terhadap idolanya.

Gambar 4.1

Tim Amstrong vokalis Rancid (Kiri) dan Informan Dadang (Kanan)



Sumber : google.com dan peneliti

Dimata mereka musisi punk merupakan orang yang paling jujur dalam memainkan musik karena musisi punk berkarya atas dasar hati bukan atas dasar selera pasar atau keuntungan ekonomi yang akan mereka dapatkan dalam karya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan Dorin, yang menyatakan :

> *"Karena saya musisi punk yah saya mandang musisi punk itu keren,heheh. Gk, tapi kalo menurut saya musisi punk itu adalah orang yang jujur dalam berkarya karena mereka menciptakan lagu sesuai dengan realita yang ada, tidak dilebih-lebihkan dan bukan untuk cari popularitas semata."*[6]

Sisi lain yang menjadi alasan banyak remaja untuk menjadi musisi punk ialah adanya paham kesetaraan diantara anak punk, dimana menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan. Pada saat awal pembentukan komunitas punk terdapat prinsip dan aturan yang dibuat dan tidak ada satu orangpun yang menjadi pemimpin karena prinsip mereka adalah kebersamaan atau persamaan hak diantara anggotanya. Dengan kata lain, punk berusaha menyamakan status yang ada sehingga tidak ada yang bisa mengekang mereka. Sebenarnya anak punk adalah bebas tetapi bertanggung jawab artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya.

Banyaknya teman yang menjadi anak punk atau menyukai musik punk, maka terdorong juga keinginan orang tersebut untuk menyukai musik

[6] Wawancara 28 Juni 2012

punk dan menjadi musisi punk. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh berupa sebuah dorongan dan keinginan yang sangat kuat sehingga secara cepat dapat merubah kepribadian seseorang. Sebagian besar remaja menganggap teman adalah segalanya, atau sahabat adalah segalanya. Jadi, bukan sebuah hal aneh jika di dalamnya terjadi hubungan saling memengaruhi satu sama lain. Selain itu karena mereka mempunyai sebuah tujuan dan ideologi yang sama. Sehingga mereka mudah menerima sebuah golongan yang dianggap sebagai sesuatu yang sama, yaitu tujuan yang ingin dicapai.

Pandangan negatif dari masyarakat terhadap punk, ditanggapi biasa oleh *reference group* karena mereka menyadari bahwa punk masih belum mendapatkan tempat di masyarakat, tapi yang pasti *reference group* mengenal rekanya sebagai pribadi yang baik dan tidak layak mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan Dorin, yang mengatakan :

> *"Yah itu mah karena banyak oknum punk yang melakukan hal-hal yang meresahkan masyarakat, jadi weh masyrakat menganggap punk itu negatif padahal tidak semua punk seperti itu. Saya menyikapinya dingin aja, toh saya kenal teman saya dia bukan penjahat jadi yah cuek aja.*[7]

[7] Wawancara 28 Juni 2012

4.2.4 Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi dan pemaknaan yang diberikan orang lain terhadap kita. Konsep diri umumnya dipengaruhi oleh anggota keluarga atau dalam hal ini adalah orang tua selain dari anggota keluarga, konsep diri juga dipengaruhi oleh lingkungan dalam hal ini adalah teman sebaya atau teman dekat.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkahlaku. Konsep diri juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang akan bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Suksesnya komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri, positif atau negatif. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan akan diri kita.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan fenomena bahwa konsep diri dari para musisi punk tidak jauh berbeda dari orang pada umumnya dikarenakan musisi punk memiliki konsep diri positif dan negatif tentu hal tersebut berasal dari pandangan *significant other* dan *reference group* kepada para musisi punk. Konsep diri

positif dari musisi punk bisa terlihat dari pernyataan informan Rolan, ketika peneliti menanyakan, "Bagaimana anda memandang diri anda sebagai seorang musisi punk?", informan Rolan mengungkapkan :

> *"Menurut saya, saya cukup keren , enjoy dan menjadi diri sendiri yang jelas saya tidak pernah menyesal menjadi musisi punk karena saya sekarang menjalani kehidupan seperti apa yang saya mau. Bebas berkarya, bebas berekpresi tapi tetap punya pengendalian diri".*[8]

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan kedua yaitu Kang Dadang, ia mengatakan:

> *"Yah, saya menjadi pribadi yang mandiri dan yang pasti saya bisa menemukan jati diri saya sendiri bukan menjadi orang yang bersandiwara atau bertopeng,hehehe."*[9]

Dari pernyataan kedua informan tersebut terlihat bahwa sebagai musisi punk mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengekspresikan segala bentuk kreativitas mereka dalam bermusik, selain itu mereka juga merasa dengan musik punk, mereka menemukan identitas diri yang sesuai untuk menggambarkan jati diri mereka.

Sedangkan konsep diri negatif yang ada pada musisi punk ialah sifat tertutup dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pandangan negatif dari masyarakat sehingga mereka terkesan menutup diri dan membatasi interaksi dengan orang yang bukan anak punk dan orang yang tidak terlalu dekat dengan mereka.

[8]Wawancara 16 Juni 2012
[9]Wawancara 27 Juni 2012

Mereka merasa sangat risih ketika berinteraksi dengan orang yang tidak terlalu dekat dan mengenal mereka sebab tak jarang orang yang menjadi lawan bicaranya memberikan tatapan sinis ketika melihat tampilan mereka yang bertato dan berpiercing. Selain itu moto *Do It Yourself* yang ada pada ideologi punk membuat mereka berpikir sendiri, menjadi diri sendiri, menciptakan aturan sendiri dan hidup untuk mereka sendiri. Hal ini terlihat dari pernyataan informan Kang Dadang ketika peneliti menanyakan bagaiman mereka menyikapi pandangan negatif masyarakat, ia mengatakan :

> *"Cuek dengan apa yang mereka katakan karena ini idealisme diri saya sendiri dan saya tidak menganggu mereka. Lagian pandangan negative tersebut hanyalah sebuah kesalahpahaman dari masyarakat yang kurang mengerti akan punk.*[10]

4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul penelitian Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi (Study Fenomenologi Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi).

Konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran symbol-simbol yang diberi makna yang lama kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang, konsep diri akan

[10] Wawancara 26 Juni 2012

mempengaruhi prilaku komunikasi seseorang karena melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan.

4.3.1 Musisi punk di Kota Cimahi memaknai dirinya sendiri (*Self)*

Seseorang tentu mempunyai pikiran dan juga pendapat mengenai dirinya sendiri hal ini ada diberbagai aspek kehidupan, setiap manusia pasti dapat untuk memaknai dirinya sendiri, dia pasti dapat memberikan penilaian tentang segala yang ada pada dirinya hal ini dapat berupa dari kelebihan dan kekurangan yang dia miliki, setiap manusia punya hak untuk menilai dirinya sendiri tidak terkecuali bagi seorang musisi punk, musisi punk juga memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri dimanapun dia berada selain itu musisi punk juga dapat menilai akan kemampuan dan kekurangan akan dirinya sendiri bahkan musisi punk juga mengetahui dengan jelas dampak dari apa yang sudah dia lakukan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dilapangan. Peneliti dapat melihat bahwa bagi mereka punk bukanlah sekedar cara berpakaian bukan juga agar di bilang keren tapi bagi mereka punk adalah cara berpikir dengan menolak dari kebobrokan pola pikir yang berseragam dan melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum perilaku musisi punk datang dari lingkungan mereka yang kebanyakan adalah anak punk atau

musisi punk tetapi ada juga yang mengatakan bahwa menjadi musisi punk merupakan keinginan yang muncul dalam diri sendiri. Dalam hal ini mereka menuangkan semuanya melalui musik punk dengan menciptakan lirik-lirik lagu yang sedikit liar dan blak-blakan, selain itu bagi mereka musik punk sendiri meripakan perlawanan anak-anak muda yang bosan dengan pemerintah.

Meskipun saat ini punk masih mendapatkan pandangan sinis dari sebagian masyarakat, mereka tetap cuek dan berusaha untuk membuktikan bahwa stigma negatif masyarakat yang ditujukan pada punk tidak sepenuhnya benar.

4.3.2 *Significant other* memaknai musisi punk di Kota Cimahi

Tidak semua orang mampu mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang yang mampu mempengaruhi konsep diri seseorang disebut *significant other***.** George Herbert Mead (1934) Menyebut *significant others* ialah orang lain yang sangat penting ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita , saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita, *significant others* yang peneliti gunakan disini adalah ibu kandung dan keponakan informan musisi punk. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari konsep diri anaknya karena jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya maka anaknya akan mempunyai pikiran yang tidak positif diantaranya dengan memilih

musik punk sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya dan meluapkan kemarahanya.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua . Diana Baumrind merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang di kaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.

1. Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak anak tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan , mampu bergaul dengan teman teman sebaya nya, pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high selfesteem*),memilik moral standar , kemandirian, bertanggung jawab secara sosial

2. Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua ,orang tua yang otoriter menetapkan batas batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak anak untuk mengemukakan pendapat.orang tua yang otoriter juga cenderung bersikap sewenang wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan , memaksakan peran-peran atau pandangan pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri , serta

kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri , merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya , canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dn memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak anak yang lain

3. Pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu, pertama pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka.pengasuhan *permissiveindulgent* diasosiasikan dengan kurang nya kemampuan pengenadalian diri anak , karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan , dan akibatnya anak anak tidak pernah belajar mengendalikan prilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemaunnya dituruti. Kedua pengasuhan *permissive-indifferent,* yitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangattidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah .[11]

[11] http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2113857-macam-macam-pola-asuh-orang/

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti melihat bahwa pandangan dari *significant other* terhadap punk awalnya sama seperti masyarakat pada umumnya yang memandang bahwa punk merupakan sebagai sebuah komunitas yang negatif. Namun dengan beriringnya waktu *significant other* mulai memahami mengenai punk bahwa tidak semua punk memiliki pribadi yang buruk dan mereka pun mulai mendukung anak atau saudaranya untuk menjadi musisi punk. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap informan Ibu T Simarmata, ketika peneliti menanyakan perihal pendapat mereka ketika mengetahui bahwa anaknya adalah musisi punk, ia mengatakan :

> "Sebenarnya saya sebagai orang tua kurang setuju yah, lihat aja tampilanya kuping dibolongin kayak gitu terus suka masang music brang,bring,brong berisik. Emank dasar wataknya keras susah dibilangin, saya juga cape nasehatinya. Tapi yah dia udah gede bisa ngambil keputusan dan mempertanggung jawabkanya sendiri, saya sebagai orang tua yah mendukung aja selama dia tidak merugikan orang lain."[12]

4.3.3 *Reference group* memaknai musisi punk di Kota Cimahi

Reference group atau kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan atau lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan konsep diri seorang musisi punk, para informan mengatakan

[12] Wawancara 20 Juni 2012

kalau kelompok rujukan membawa pengaruh penting, informan mengatakan banyaknya jumlah teman sepergaulannya yang menggemari musik punk dan musisi punk maka ada keinginan untuk menjadi musisi punk, walaupun tidak seluruhnya karena lingkungan pergaulan tetapi juga ada keinginan atau niat dari hatinya. Rakhmat mengatakan dalam bukunya yaitu: "Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita." (Rakhmat, 2009:104)

Sementara, Erwin P. Bettinghaus mengemukakan cara-cara menggunakan kelompok rujukan dalam persuasi :

1) Jika mengetahui kelompok rujukan khalayak kita, hubungkanlah pesan kita dengan kelompok rujukan kita.
2) Kelompok-kelompok itu mempunyai nilai yang bermacam-macam sebagai kelompok rujukan. Misalnya bagi sebagian orang, keluarga mungkin lebih penting dari organisasi masa, dan bagi orang lain mungkin sebaliknya. Dalam merencanakan pesannya, komunikator harus memperhitungkan relevansi dan nilai kelompok rujukan yang lebih tepat bagi kelompok tertentu.

3) Kelompok keanggotaan jelas menentukan serangkaian perilaku yang baku bagi anggota-anggotanya. Standar perilaku ini dapat digunakan untuk menambah peluang diterimanya pesan kita.
4) Suasana fisik komuniksi dapat menunjukkan kemungkinan satu kelompok rujukan didahulukan dari kelompok rujukan yang lain.[13]

Kelompok rujukan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teman sebaya dari informan kunci peneliti. Teman sebaya memiliki kesamaan sosial yang mempunyai kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan hidup seseorang. Salah satu fungsi yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia lain di luar keluarga.

Sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan seseorang. Kebutuhan untuk bergabung dan diterima pada kelompoknya, sering kali membuat seseorang mau berbuat apa saja agar bisa diterima kelompoknya, termasuk menjadi musisi punk.

[13] http://sumartono.blog.esaunggul.ac.id/category/psikologi-komuikasi/

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bona, ketika peneliti menanyakan"Bagaimana pandangan anda ketika mengetahui bahwa teman anda musisi punk?" ia mengatakan :

> *"Yah gk gimana-gimana, soalnya saya kan berteman sama dia udh dari kecil dan saya tahu dia suka musik terus punya skill main gitar yang lumayan juga jadi gk heran aja dia bisa jadi musisi. Lagian anak punk atau musisi punk kan bukan kriminal jadi ya biasa aja"* [14]

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Dorin yang mengungkapkan :

> *"Biasa aja, emank kita sering ngumpul dan suka musik punk. Jadi gk heran kalau dia jadi musisi punk, justru yang aneh jika dia jadi sinden,hahah."*[15]

Berdasarkan hasil wawancara dengan *refenrence group* tersebut terlihat bahwa bagi temannya yang sesama penikmat musik punk mereka memandang musisi punk sebagai sesuatu yang biasa saja dan bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan sebab mereka paham bahwa mumusi punk bukanlah seorang pelaku kriminalitas atau penjahat yang harus disisihkan dilingkungan sosial.

[14] Wawancara 18 Juni 2012
[15] Wawancara 28 Juni 2012

4.3.4 Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi

Konsep diri menurut William D. Brook dalam psikologi komunikasi mengemukakan bahwa konsep diri dapat di definisikan sebagai aspek jasmani, sosial dan pandangan psikologis tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain Cooley memberikan pengertian konsep diri dalam suatu gejala *looking glass self* (cermin diri), yaitu pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan kecewa, perasaan sendiri dan malu. (Rakhmat, 1992:99) Hal ini berkaitan dengan tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tantang diri (*self*) dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008:73)

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum

seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2007).

Konsep diri dari musisi punk adalah penilaian atau pandangan yang tertanam dalam pikiran mereka mengenai kegiatan musik yang mereka lakukan, serta bagaimana tanggapan dan penilaian dari *significant others* dan *reference groups* terhadap diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menemukan bahwa mereka menilai diri mereka sebagai musisi punk yang kreatif, mandiri dan bukan sekedar untuk mengikuti trend semata. Perbedaan dari dalam diri mereka yang mereka alami ketika sebelum menjadi musisi punk dan setelah menjadi musisi punk. Mereka merasa musik punk sebagai identitas diri yang sesuai untuk menggambarkan jati diri mereka. Selain itu mereka memaknai diri mereka sebagai individu yang baik yang bisa menempatkan dirinya sebagai seorang musisi punk.

Selain pandangan mengenai diri nya sendiri sebagai seorang musisi punk, berbagai pandangan dari *significant other* dan *reference groups* yang diberikan kepada musisi punk tersebut, merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan dalam terbentuknya konsep diri para musisi punk, ketika mereka memberikan pandangan kepada para musisi punk tersebut, mereka dapat menginternalisasi pandangan dari *significant others* dan *reference groups* tersebut ke dalam dirinya. Pandangan yang diinternalisasi

tersebut akan menjadi cermin bagi para musisi punk tersebut untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, moral, sosial dan psikis mereka.